

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NASKAH DRAMA MEGA-MEGA

KARYA ARIFIN C. NOER

Jodi Ahmad, H. R. Herdiana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

jodiahmad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer digunakan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini dilakukan dengan cara memilah-milah tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur ilokusi dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer, kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori bentuk tindak tutur ilokusi menurut John R. Searle. Peneliti menggunakan langkah-langkah metode analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian adalah bentuk tindak tutur ilokusi meliputi: (1) bentuk aseptif dengan maksud mengeluh, memberitahukan, menyatakan, melaporkan dan menuntut, (2) Bentuk direktif dengan maksud menyarankan, menasehati, meminta, memerintah dan memohon, (3) bentuk komisif dengan maksud memanjatkan doa, berjanji, bersumpah dan menawarkan, (4) bentuk ekspresif dengan maksud memuji, menyalahkan, berbelasungkawa, meminta maaf, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan selamat, (5) bentuk deklaratif dengan maksud memberi nama dan menentukan.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ilokusi, Naskah Drama, Mega-Mega, Arifin C. Noer*

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia akan saling berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan orang lain, maka manusia memerlukan alat yang disebut bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai gagasan, pikiran, dan perasaannya.

Konsep bahasa tentunya tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Komunikasi bisa terjadi akibat interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dengan lawan tutur.

Kelangsungan interaksi tersebut pada waktu, tempat, pokok tuturan, dan situasi tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Yule (2014: 82) mengemukakan “tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.” Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Interaksi berupa tuturan dalam bentuk komunikasi dapat disebut sebagai tindak tutur. Pada kenyataannya, proses tindak tutur dapat dikatakan berhasil apabila penutur dan lawan tutur memahami maksud yang disampaikan atau menemukan kesepakatan akhir bersama terhadap tuturan yang disampaikan. Penutur tentunya berharap mitra tuturnya memahami maksud tuturannya.

Austin (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 53) merumuskan tiga peristiwa tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Penelitian ini secara khusus akan meneliti tentang penggunaan tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur terutama ilokusi dapat ditemukan pada berbagai ranah kehidupan manusia, salah satunya dapat ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, baik tulisan maupun lisan. Salah satu karya sastra yang menggunakan tindak tutur sebagai medianya adalah naskah drama. Tindak tutur dalam naskah drama dapat ditemukan pada dialog-dialog antar tokohnya dan disesuaikan dengan konteks atau situasi dan kondisi yang terjadi dalam setting naskah.

Drama merupakan mimetis dari kehidupan sehari-hari. Peristiwa yang terjadi di dalam naskah drama memiliki kesamaan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Waluyo (2003: 6) mengungkapkan bahwa “naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna).” Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur.

Drama mengajarkan manusia akan problema kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya kepada manusia. Nilai-nilai ini tertuang tidak hanya pada amanatnya saja, tetapi juga terdapat di dalam dialog atau tuturan tokohnya. Dialog memiliki peran untuk menampakkan karakter dan memperkaya plot, menciptakan konflik, menghubungkan fakta-fakta, menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus, menyamarkan kejadian-kejadian yang akan datang.

Salah satu penulis naskah drama terbaik di Indonesia adalah Arifin C. Noer, Arifin C. Noer merupakan sastrawan Indonesia yang telah banyak mempublikasikan berbagai karya sastra ciptaannya, salah satunya adalah karya sastra berupa naskah drama. Naskah dramanya yang terkenal antara lain adalah *Lampu Neon*, *Kapai-Kapai*, *Mega-Mega*, *Nenek Tercinta*, *Sumur Tanpa Dasar*, *Tengul*, *Okes Madun*, *Seorang Pengemis*, dan berbagai naskah drama lainnya. Arifin C. Noer cenderung mengangkat tema sosial masyarakat dalam penulisan karya sastra terutama naskah dramanya. Berdasarkan hal

tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana dialog dalam naskah drama dapat dikaji dengan menggunakan konsep pragmatik terutama tuturan atau tindak tutur yang berkaitan dengan konteks (situasi dan kondisi). Selain itu, penelitian terhadap naskah drama ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian tindak tutur dalam naskah drama ini dapat berimplikasi sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.16 yaitu, Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Berlandaskan beberapa uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer*. Rumusan masalah penelitian ini adalah *Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer?*, sedangkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2010: 6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, dan tindakan secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Sukardi (2014: 14) berpendapat bahwa “metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek dan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.” Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam dalam naskah drama *Mege-Mega* karya Arifin C. Noer.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Naskah drama ini diterbitkan pertama kali sebagai buku oleh Pustaka Pirdaus pada tahun 1999. Sedangkan data dalam penelitian ini merupakan data tulisan

berupa tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur ilokusi dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk mencari data berupa tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur ilokusi, sedangkan teknik catat digunakan untuk menatat data yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan langkah-langkah metode analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Ulber, 2012: 339) yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama Mega-Mega merupakan naskah drama karya Arifin C. Noer. Naskah drama ini menceritakan kehidupan sosial pada jaman orde baru karena banyaknya pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan. Dalam naskah drama ini khususnya menceritakan kehidupan sekelompok gelandangan yang hiup di kolong jembatan. Terdapat tokoh Mae yang menjadi wanita paling tua yang tinggal dikolong jembatan dan ia dianggap sebagai ibu oleh anak-anak yang tinggal bersamanya begitu juga sebaliknya. Orang-orang yang sudah dianggap anak oleh Mae memiliki pekerjaan yang berbeda-beda seperti Retno yang bekerja sebagai sorang pelacur, Panut yang suka mencuri, Koyal yang bekerja sebagai seorang pengemis dan selalu mengahyal mendapatkan lote. Berbeda dengan yang lain diceritakan sosok Tukijan, ia justru menjadi orang yang pekerja keras dan rajin. Tukijan bekerja menjadi kuli panggul di pasar bahkan ia memiliki impian untuk merantau ke Sumatra.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer

“Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something*” (Wijana, 2009: 22). Konteks dalam suatu tuturan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi tindak tutur ini. Searle (dalam Tarigan, 2009: 42-44) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria yaitu asertif, direktif, komisif,

ekspresif, deklaratif. Berikut akan dipaparkan masing-masing contoh tindak tutur ilokusi dan bentuk dialog tindak tutur ilokusi dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Tindak tutur Ilokusi aseptif

Tindak tutur ilokusi aseptif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Berikut contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi aseptif dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Data 1 (A.C.N, 1999: 6)

Mae: “Berapa kali Mae bilang? Tidak usah kau belajar menopot. Tidak baik.”

Panut: “Soal baik-tidaknya saya tidak peduli. Soalnya tangan ini. Sial. Setengah tahun sudah latihan tapi sekalipun tak pernah saya berhasil. Bagaimana saya tidak jengkel.”

Konteks: Penutur adalah Panut dan mitra tutur dalam dialog tersebut adalah Mae. Penutur dan mitra tutur merupakan anak dan ibu angkat yang sama-sama tinggal di kolong jembatan. Penutur (Panut) sudah lama belajar untuk menjadi seorang pencopet, tapi ia tidak pernah berhasil sekalipun. Mitra tutur (Mae) sebagai ibu angkat berusaha menasehati anaknya agar tidak usah belajar menjadi pencopet.

Tindak tutur aseptif “mengeluh” diutarakan oleh Panut kepada Mae. Tindak tutur aseptif dengan maksud mengeluh yang diutarakan Panut terdapat pada kutipan dialog antara Panut dan Mae (data 1) “*Soal baik-tidaknya saya tidak peduli. Soalnya tangan ini. Sial. Setengah tahun sudah latihan tapi sekalipun tak pernah saya berhasil. Bagaimana saya tidak jengkel.*” Tuturan yang diungkapkan

Panut tersebut menunjukkan jika ia merasa sangat jengkel karena selalu gagal setiap kali mencopet padahal sudah setengah tahun belajar.

Data 3 (A.C.N, 1999: 9)

Mae: “Tukijan. Pagi tadi ia naik kereta-
api ke Jakarta. Dari sana nanti ia
menyebrang ke Sumantrah.”

**Panut: “Mulut rusak! Baru saja saya
lihat dia sedang nongkrong
dekat bioskop Indra.”**

Konteks: Tuturan tersebut diungkapkan Panut ketika sedang berbicara berdua dengan Mae pada siang hari. Mae memberi kabar kepada Panut kalau Tukijan pagi-pagi sudah berangkat untuk menyebrang ke Sumatra.

Tindak tutur aseptif “memberitahukan” diutarakan penutur (Panut) kepada mitra tutur (Mae). Tindak tutur aseptif memberitahukan yang utarakan oleh Panut terdapat pada kutipan dialog antara Panut dan Mae (data 4) “*Mulut rusak! Baru saja saya lihat dia sedang nongkrong dekat bioskop Indra.*” Tuturan tersebut diungkapkan Panut dengan maksud memberitahukan kepada Mae kalau sebenarnya Tukijan belum berangkat ke Jakarta untuk menyebrang ke Sumatra. Panut memberitahukan kalau ia melihat Tukijan sedang nongkrong dekat bioskop Indra. Tempat tersebut tidak jauh dari mereka tinggal.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori tindak tutur ini antara lain meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati.

Berikut contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Data 8 (A.C.N, 1999: 6-7)

Panut: “Panut: “Pada diri saya sendiri.
Coba di pasar Bringharjo.
Jelas laki-laki itu orang yang
ceroboh. Artinya kalau saja

pinter dan cekat tentu
pulpennya sudah saya
dapatkan. Tapi saya gemetar.
Karena gemetar rusak
segalanya. Vulpen itu sudah di
tangan, tapi kaki sukar
dilangkahkan. Terpaksa saya
berikan lagi vulpen itu ketika
mata laki-laki itu melotot dan
segera saya menghilang.”

**Mae: “Apa kata Mae? Nguli saja,
nguli saja. Kau nekad coba-
coba nyopet. Nguli lebih baik
dari apa pun yang kau dapat
lakukan. Mae juga ingin nguli
saja kalau ada orang yang
suka. Tapi Mae sudah terlalu
tua. Cari kerja untuk orang
semacam Mae yang tidak
punya tempat tinggal tentu
sangat sukar. Orang takut
kepada kita. Orang sukar
percaya. Perayalah panut.
Kalau nguli kau bisa merasa
senang.”**

Konteks: pentutur adalah Mae dan mitra tutur adalah Panut. Panut menceritakan keluhannya kepada Mae karena dia selalu gagal setiap mencopet padahal sudah cukup lama ia belajar. Mae yang sudah menganggap Panut sebagai anaknya tentu tidak menginginkan anaknya menjadi seorang pencopet.

Tindak tutur direktif ‘menyarankan’ diutarakan oleh Mae kepada Panut. Tindak tutur direktif menyarankan yang diungkapkan Mae terdapat pada kutipan dialog antara Mae dan Panut (data 8) “*Apa kata Mae? Nguli saja, nguli saja. Kau nekad coba-coba nyopet. Nguli lebih baik dari apa pun yang kau dapat lakukan. Mae juga ingin nguli saja kalau ada orang yang suka. Tapi Mae sudah terlalu tua. Cari kerja untuk orang semacam Mae yang tidak punya tempat tinggal tentu sangat sukar. Orang takut kepada kita. Orang sukar percaya. Perayalah panut. Kalau nguli kau bisa merasa senang.*” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mae

memberikan saran kepada Panut agar melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Mae menyarankan agar Panut mencari pekerjaan lain seperti nguli daripada mencopet.

Data 16 (A.C.N, 1999: 27)

Mae: “(menangis)”

Retno: “Mae, jangan menangis begitu, Mae.”

Konteks: Penutur adalah Retno dan mitra tutur adalah Mae. Mae menangis ketika menceritakan kepada Retno kalau dia merasa kesepian ketika satu persatu orang yang ia sayangi pergi. Mae juga tidak ingin kehilangan wanita satu-satunya yang dianggap anak olehnya yaitu Retno.

Tindak tutur ilokusi direktif ‘memohon’ diutarakan oleh Retno kepada Mae. Tindak tutur direktif memohon yang diutarakan Retno terdapat pada kutipan dialog antara Retno dan Mae (data 16) “*Mae, jangan menangis begitu, Mae.*” Tuturan tersebut menunjukkan jika Retno tidak tega melihat Mae dan Retno merasa bersalah karena takut kehilangannya Mae jadi menangis, sehingga Retno memohon kepada Mae untuk tidak menangis.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

Berikut contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi komisif dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Data 19 (A.C.N, 1999: 7)

Panut: “Saya tidak akan mencopet lagi.”

Mae: “Nah, itu baik sekali. Mae percaya kau memang anak yang baik. kau pernah dengar suara azan tidak?”

Konteks: Penutur adalah Panut dan mitra tutur adalah Mae. Panut merupakan anak angkat Mae

begitu juga sebaliknya. Panut menceritakan keluhannya kepada Mae kalau dia merasa jengkel pada dirinya sendiri karena selalu gagal setiap kali mencopet padahal ia sudah lama belajar, kemudian Mae menasehatinya agar Panut tidak usah menjadi seorang pencopet.

Tindak tutur ilokusi komisif ‘berjanji’ diutarakan Panut kepada Mae. Tindak tutur komisif berjanji yang diutarakan Panut terdapat pada kutipan dialog antara Panut dan Mae (data 19) “*Saya tidak akan mencopet lagi.*” Tuturan tersebut menunjukkan jika Panut menuruti apa yang dikatakan oleh ibu angkatnya (Mae). Panut berjanji kepada Mae kalau dia tidak akan mencopet lagi.

Data 23 (A.C.N, 1999: 106)

Panut: “Rokok, mas Hamung.”

Hamung: “Roko mahal itu Marem.”

Konteks: Penutur adalah Panut dan mitra tutur dalam dialog di atas adalah Hamung. Panut baru pulang setelah semalaman pergi. di rumah ada Hamung dan Mae. Hamung dengan tajam memperhatikan Panut yang baru datang.

Tindak tutur komisif ‘menawarkan’ diutarakan Panut kepada Hamung. tindak tutur komisif menawarkan yang diutarakan Panut terdapat pada kutipan dialog antara Panut dan Hamung (data 23) “*Rokok, mas Hamung.*” Tuturan tersebut menunjukkan kalau Panut menawarkan sebuah rokok kepada Hamung. Tindakan itu dimaksudkan panut untuk mengalihkan perhatian Hamung yang tajam kepadanya, yaitu dengan menawarkan sebuah rokok.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa.

Berikut contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Mae: “(seraya menangis) Setiap orang. Jagat raya. Semuanya. Seluruh isi jagat. Semut-semut pun tahu saya perempuan mandul. Tapi tidak sepatutnya kau berkata begitu dihadapan saya.”

Retno: “Saya minta maaf, Mae.”

Konteks: Penutur adalah Retno dan mitra tutur adalah Mae. Retno menghina Mae dengan mengatakan kalau Mae mandul. Mae merasa sedih dan menangis.

Tindak tutur ekspresif ‘meminta maaf’ diutarakan Retno kepada Mae. Tindak tutur ekspresif meminta maaf yang diungkapkan Retno terdapat pada kutipan dialog antara Retno dan Mae (data 27) “*Saya minta maaf, Mae.*” Tuturan tersebut menunjukkan kalau Retno merasa bersalah karena telah menghina Mae dengan mengatakan kalau Mae mandul. Retno bermaksud meminta maaf atas ucapannya yang telah menyakiti perasaan Mae.

Data 29 (A.C.N, 1999: 31)

Retno: “Kau memang pintar, Yal.”

Koyal: “(berhenti) itu suah bakat. Pinter itu sudah bakat saya. Kau sendiri pernah dengar cerita saya tentang ayah saya yang dulu pernah jadi *kumico*. Sudah lumrah kalau ia punya anak sepinter saya. Cuma sayangnya mereka terlampau cepat mati.”

Konteks: Penutur adalah Retno dan mitra tutur adalah Koyal. Koyal memainkan sulingnya, suaranya begitu merdu dan memukau.

Tindak tutur ekspresif ‘memuji’ diutarakan Retno kepada Koyal. Tindak tutur ekspresif memuji yang diutarakan Retno terdapat pada kutipan dialog antara Retno dan Koyal (data 29) “*Kau memang pintar, Yal.*” Tuturan tersebut menunjukkan kalau Retno terpukau dengan suara suling yang dimainkan Koyal. Retno memuji Koyal yang telah

memainkan sulingnya dengan sangat merdu.

Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, member nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman.

Berikut contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer.

Data 30 (A.C.N, 1999: 81)

Mae: “Dengarlah: Sultan Batara Nirwana. Apakah bukan nama yang merdu?”

Koyal: “Cukup merdu tapi terlampau pendek untuk bisa dinyanyikan.”

Konteks: Penutur adalah Mae dan mitra tutur adalah Koyal. Koyal yang menjadi penguasa pada malam itu meminta kepada teman-temannya termasuk kepada Mae untuk dicarikan sebuah nama yang baru untuk dirinya.

Tindak tutur deklaratif ‘memberi nama’ diutarakan Mae kepada Koyal. Tindak tutur deklaratif memberi nama yang diutarakan Mae terdapat pada kutipan dialog antara Mae dan Koyal (data 30) “*Dengarlah: Sultan Batara Nirwana. Apakah bukan nama yang merdu?*” Tuturan tersebut menunjukkan jika Mae bermaksud memberi nama kepada Koyal dengan nama Sultan Batara Nirwana.

Data 32 (A.C.N, 1999: 82)

Hamung: “Jatuh pilihan tersila pada Sinuwun Gusti Prabu tentunya.”

Koyal: “Saya tidak usah memilih. Yang terbaik adalah menggunakan ketiganya.”

Konteks: Penutur adalah Koyal dan mitra tutur adalah semua orang

yang ikut malam itu bersama Koyal. Ada tiga nama yang diberikan untuk Koyal, dan pilihannya diserahkan kepada Koyal sendiri.

Tindak tutur deklaratif ‘menentukan’ diutarakan Koyal kepada Hanung, Mae, dan yang lainnya. Tindak tutur deklaratif yang diutarakan Koyal terdapat pada kutipan dialog antara Koyal, Hamung, dan yang lainnya (data 32) “*Saya tidak usah memilih. Yang terbaik adalah menggunakan ketigatiganya.*” Tuturan tersebut menunjukkan kalau Koyal menentukan suatu hal yang ia kehendaki, yaitu Koyal menentukan jika ia akan memilih ketiga nama yang diberikan untuk ia pakai semua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap dialog naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer ditemukan 5 bentuk tindak tutur ilokusi meliputi: aseptif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. (1) Bentuk tindak tutur ilokusi aseptif dengan maksud mengeluh, memberitahukan, menyatakan, melaporkan dan menuntut, (2) Bentuk tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud menyarankan, menasehati, meminta, memerintah dan memohon, (3) bentuk tindak tutur ilokusi komisif dengan maksud memanjatkan doa, berjanji, bersumpah dan menawarkan, (4) bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud memuji, menyalahkan, berbelasungkawa, meminta maaf, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan selamat, (5) bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dengan maksud memberi nama dan menentukan. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemui dalam naskah drama Mega-Mega karya Arifin C. Noer adalah tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. dan L. Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noer, C. A. (1999). *Mega, Mega*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wijana, I. D. P. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. dalam *Islam. Jurnal Al-Adyan*. 13 (2): 288.
- Husin. 2017. Id, Ego dan Super Ego dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al Qalam*. 11 (23): 51.
- Jahja, Y. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Junier, S. 2018. Memahami Peran Psikologi Pendidikan untuk Pembelajaran. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*. 1 (1): 97.
- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saraswati, R. 2018. *Ananta Prahadi*. Jakarta: Bukune.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waslam. 2015. Kejiwaan dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*. 1 (2): 143.
- Yusuf, A. dan Nurihsan, J. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.